

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMKN 9 Bandung, ditemukan bahwa kurangnya respon siswa selama proses pembelajaran, yang membuatnya terlihat pasif. Selain itu, siswa merasa tidak berani untuk menyuarkan pendapat mereka karena takut salah dan malu. Oleh karena itu, harus ada dorongan dari luar yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif saat proses pembelajaran sedang berlangsung, seperti keterampilan berkomunikasi, agar motivasi belajar menjadi lebih kuat.

Sebagai makhluk sosial, siswa akan selalu berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidupnya dan diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri karena kehidupan akan selalu berubah-ubah setiap tahapan perkembangannya. Kehidupan siswa akan dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi saat ini, terutama dalam proses belajar mengajar, karena siswa selalu dihadapkan pada kegiatan komunikasi. Namun, keterampilan komunikasi siswa masih belum maksimal. Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berkomunikasi. Siswa di sekolah sering mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang dilaporkan oleh wali kelasnya memiliki sejumlah masalah. Keterampilan komunikasi di kelas, termasuk komunikasi dengan guru dan juga dengan teman-teman adalah salah satu yang menjadi perhatian khusus para guru.

Keterampilan komunikasi siswa SMKN 9 Bandung memiliki beberapa aspek. Banyak siswa merasa tidak percaya diri saat berbicara di depan umum atau berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketakutan akan penilaian negatif dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Selain itu, masalah lain adalah motivasi yang rendah. Ini terjadi karena materi pelajaran yang menurut mereka kurang menarik, metode pengajaran yang monoton, dan kurangnya penghargaan untuk partisipasi siswa dalam diskusi kelas atau kegiatan komunikasi lainnya di dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, masalah komunikasi yang dihadapi siswa juga mencakup ketidakmampuan mereka untuk mendengarkan secara aktif dan memahami pandangan orang lain, yang sering menyebabkan kesalahpahaman. Beberapa siswa juga menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang tepat dan mudah dipahami. Siswa sering tidak dapat berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kolaboratif karena faktor-faktor ini. Pada akhirnya, ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan pribadi mereka.

Keterampilan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan berkomunikasi termasuk dalam pengembangan kemampuan interpersonal dan merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dipelajari kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. (Melawati, dkk. 2014 : 252). Keterampilan berkomunikasi siswa berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengubah situasi

pembelajaran kearah yang lebih baik dengan munculnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru.

Keterampilan komunikasi berperan penting dalam dunia Pendidikan, khususnya bagi para peserta didik. Levi dalam Mery Noviyanti (2011: 86) menyatakan bahwa Untuk memahami materi, siswa harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, mereka dapat berbicara, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat laporan.

Menurut Guru SMKN 9 Bandung Keterampilan komunikasi sangat penting bagi siswa karena tidak hanya membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. (Sanjaya, 2024). Selain itu, keterampilan komunikasi memungkinkan siswa untuk memberikan jawaban, mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, serta dengan percaya diri mengajukan pertanyaan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran.

Siswa yang mampu berkomunikasi dengan orang lain akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan mereka. Komunikasi yang baik menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Sikap terbuka, percaya, dan mendukung diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan meningkatkan kualitas (Tarmidzi, 2013). Sementara siswa yang sulit berinteraksi dengan orang lain akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Peranan guru sangat penting disini, karena salah satu faktor yang bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasinya adalah metode

pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar bekerja sama dengan teman serta pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat dengan bebas. Namun kenyataan berbanding terbalik, masih banyak metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara penyampaian yang dilakukan oleh guru secara lisan di depan siswa dan di dalam kelas. Pada metode ini, guru sangat mendominasi dan menjadi subjek dalam pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai objek pasif yang menerima apa yang disampaikan oleh guru, Jamaral (Savira, dkk. 2018 : 45). Dalam hal ini peserta didik hanya mendengar dan mencatat semua materi yang disampaikan, sehingga potensi berpikirnya tidak dikembangkan secara optimal dan akan mengakibatkan rendahnya aktivitas peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas, karena hal ini akan berpengaruh pada keterampilan berkomunikasi.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dipengaruhi oleh komunikasi yang diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan komunikasi yang efektif akan membantu guru mengatur dan mengkoordinasikan aspirasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, serta akan membantu siswa belajar dalam suasana nyaman (menikmati pembelajaran secara maksimal), menjadi aktif secara mental dan fisik, serta aktif secara sosial dan emosional. Diharapkan juga dengan menerapkan komunikasi yang efektif, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif, kreatif dan inovatif.

Kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan hal sebaliknya. Gejala-gejala yang semakin mengkhawatirkan mulai muncul terkait dengan keterampilan guru pada umumnya dan komunikasi pada khususnya. Misalnya, sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan secara signifikan dalam mengatur dan mengkoordinasikan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kecenderungan ini dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap suasana belajar di kelas sehingga akan berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi siswa.

Komunikasi guru dikatakan berhasil apabila komunikasi tersebut mampu mengubah sikap dan perilaku siswa secara sukarela. Salah satu komunikasi yang dapat digunakan adalah komunikasi persuasif. Menurut Severin & Tankard, (2007 : 177), persuasi diartikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.

Komunikasi persuasif yang dilakukan guru bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menimbulkan rasa percaya pada penerimanya untuk mengikuti pesan yang disampaikan, dan diharapkan dapat efektif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru melibatkan diri dengan siswa melalui pesan yang disampaikan, melalui kata-kata, ajakan, penempatan posisi mengajar. Rasa percaya diri siswa akan tumbuh dan berkembang sebagai respon terhadap pengalaman belajarnya di kelas. Perasaan berhasil dan suasana semangat dari guru meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, situasi yang tidak menguntungkan dan kegagalan pada saat proses pembelajaran di kelas dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan berujung pada kegagalan belajar.

Kurangnya penguasaan komunikasi persuasif oleh guru rupanya berdampak pada sulitnya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Tanda ini menunjukkan bahwa suasana kelas terkesan gaduh, serta siswa tidak menunjukkan sikap serius dan disiplin dalam proses pembelajaran. Minat siswa terhadap materi yang disampaikan guru juga menurun secara signifikan. Bahkan tidak jarang siswa sengaja membolos untuk menghindari pertemuan dengan gurunya saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan siswa mengenai interaksi guru pada saat proses pembelajaran, menurutnya “Sebagai siswa, saya merasa cara guru menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan siswa di kelas sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan rasa percaya diri saya. Saat saya tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi, saya merasa pendapat dan pemahaman saya tidak dihargai. Ini membuat saya ragu untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, karena saya takut salah dan tidak terbiasa dengan situasi di mana saya harus aktif.” (Wawancara, 25 Maret 2024)

Interaksi harus ada antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur dan diawasi sehingga kegiatan belajar terarah ke tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi, kemampuan, dan sifat pribadinya ke arah yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Guru dan siswa adalah dua subjek yang berinteraksi dalam pengajaran. Guru adalah orang yang memulai pengajaran, dan siswa adalah orang yang secara

langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, dan siswa bertindak sebagai orang yang menuju pada tujuan melalui aktifitas mereka dan berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka sebagai sumber belajar atas bimbingan guru.

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan tingkat menengah yang mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja pada bidang tertentu atau mengutamakan peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuan bekerja, memiliki kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri serta sikap kerja sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kerjanya, dan dapat mengembangkan dirinya di masa depan (Pratama, Wardaya, & Komaro, 2019). Menurut data pada tahun 2020, Sekitar 70% dari lulusan SMK mencari pekerjaan, sedangkan 30% lainnya melanjutkan pendidikan di universitas. Pasar tenaga kerja lokal memiliki tingkat penyerapan sebesar 85% bagi lulusan SMK. Dari tingginya tingkat penyerapan dan jumlah siswa SMK yang mencari kerja setelah lulus, sekolah harus mempersiapkan siswa - siswinya memasuki dunia kerja dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dicari oleh para manajer perekrutan sebelum mereka lulus, salah satunya keterampilan komunikasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul **Komunikasi Persuasif Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro dalam penelitian ini sebagai berikut:

"Bagaimana Komunikasi Persuasif Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro diatas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Proyeksi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung?
2. Bagaimana Empati Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dan Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terkait dengan “ Komunikasi Persuasif Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung.”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proyeksi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui Empati Guru Dengan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memanfaatkan teori-teori komunikasi pendidikan untuk memahami motivasi belajar, persepsi siswa terhadap komunikasi guru, dan faktor-faktor psikologis lain yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam konteks sekolah menengah kejuruan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk memperbaiki keterampilan sosial siswa di SMKN 9 Kota Bandung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis yang dapat meningkatkan komunikasi antar guru dan siswa. Meskipun demikian, diharapkan bahwa hal-hal berikut dapat bermanfaat dalam hal penggunaan yang sebenarnya :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan komunikasi guru-siswa dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut

di bidang ini atau mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi antarpribadi dalam lingkungan pendidikan.

2. Bagi SMKN 9 Bandung

Penelitian memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Bandung. Analisis tersebut dapat merinci tidak hanya komunikasi persuasif, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana interaksi komunikatif antara guru dan peserta didik berdampak pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka.

3. Bagi Masyarakat

Dengan pendekatan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, masyarakat akan melihat dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi mendatang. Meningkatkan keterampilan sosial siswa juga dapat membantu mereka berinteraksi lebih efektif dalam masyarakat.